

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia dan setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang atau material yang kita gunakan sehari-hari. Jenis sampah sangat tergantung dari jenis material yang kita konsumsi. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak bisa lepas dari masyarakat. Masalah sampah sudah menjadi topik utama pada bangsa Indonesia, mulai dari lingkungan terkecil sampai kepada lingkungan yang besar. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah ini, namun yang pasti faktor individu sangatlah berpengaruh dalam hal ini. Perlu diketahui juga bahwa sampah ada dua jenis, yaitu sampah organik (bisa disebut sebagai sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering).⁽¹⁾

Bank Dunia dalam laporan yang berjudul “What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management”, mengungkapkan bahwa jumlah sampah padat di kota-kota dunia akan terus naik sebesar 70% mulai dari tahun ini hingga tahun 2025 dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Mayoritas terjadi di kota-kota negara berkembang. Negara Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia, dengan jumlah total penduduk sebanyak 237 juta jiwa. Jumlah penduduk diperkirakan akan semakin bertambah pada tahun 2025 dengan jumlah penduduk diperkirakan sebanyak 270 juta jiwa. Jumlah penduduk yang semakin bertambah, jumlah sampah yang diproduksi secara nasional mencapai 130.000 ton per hari. Hal ini

merupakan masalah yang besar sebagai sumber daya manusia, tetapi sebagian besar masyarakat masih menjadi penyebab polusi. Secara keseluruhan penduduk negara Indonesia yang hidup dengan sanitasi buruk sebanyak 72.500.000 jiwa. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa di negara Indonesia terdapat 240 kota yang menghadapi masalah mengenai pengelolaan sampah.⁽²⁾

Menurut definisi World Health Organization (WHO), sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, dan sesuatu yang dibuang yang berasal dari hasil kegiatan manusia yang terjadi dengan sendirinya. Menurut Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 18 tahun 2008 menyatakan bahwa sampah adalah sisa dari hasil kegiatan manusia sehari-hari dan dari proses alam yang berbentuk padat dan cair (limbah). Sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia harus dikelola dengan baik, agar tidak terjadi pencemaran lingkungan.⁽²⁾ Lebih lanjut, sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi sarana penularan penyakit, hal ini timbul karena sampah basah (garbage) dapat menjadi tempat bersarangnya (breeding places) dan berkembang biaknya dari berbagai macam vektor penyakit antara lain lalat, kecoak (lipas), nyamuk, dan tikus.⁽³⁾ Supaya tercapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa yang akan datang, akan sangat diperlukan adanya lingkungan pemukiman yang sehat. Dilihat dari aspek persampahan, maka kata sehat berarti sebagai kondisi yang akan dapat dicapai bila sampah dapat dikelola secara baik sehingga bersih dari lingkungan pemukiman dimana manusia beraktifitas di dalamnya.⁽⁴⁾

Di Indonesia data Bank Dunia menyebutkan, produksi sampah padat mencapai 151.921 ton per hari. Hal ini berarti, setiap penduduk Indonesia membuang sampah padat rata-rata 0,85 kg per hari. Data yang sama juga menyebutkan, dari total sampah yang dihasilkan secara nasional, hanya 80% yang berhasil dikumpulkan, sisanya terbuang mencemari lingkungan.⁽⁵⁾ Permasalahan sampah perkotaan di Indonesia menjadi permasalahan besar yang belum terselesaikan secara tuntas. Dari total sampah yang dihasilkan masyarakat diperkirakan hanya 60%-70% yang diangkut ke TPA oleh pihak yang berwenang. Sebagian besar sampah yang tidak tertangani pemerintah biasanya dibakar atau dibuang ke sungai dan hanya sebagian kecil yang ditangani oleh pemulung.⁽⁴⁾

Menurut UU nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Pasal 1 ayat 5). Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Pasal 4). Juga ditekankan bahwa pengelolaan sampah harus berwawasan lingkungan.⁽⁴⁾

Kota Padang sebagai kota terbesar di Sumatera Barat menghadapi masalah sampah yang perlu penanganan serius, yaitu timbunan sampah yang terus meningkat setiap tahun.⁽⁶⁾ Data dari BPS Kota Padang tahun 2014 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kota Padang pada tahun 2010 sebesar 833.562 jiwa dengan produksi timbunan sampah sebanyak 750 ton per hari. Lima tahun kemudian, pada tahun 2014

dengan jumlah penduduk sebesar 1.000.096 jiwa, diperkirakan setiap hari jumlah timbunan sampah di Kota Padang mencapai 3.500m³ (900 ton). Sementara hanya 460 ton per hari sampai di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) di Air Dingin.⁽⁷⁾

Kehidupan sehari-hari selalu menghasilkan sampah, maka sudah selayaknya untuk mengurangi jumlah produksi sampah yang terus bertambah. Pengurangan tersebut harus dimulai dari individu masing-masing, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Untuk mengurangi jumlah produksi sampah harus membiasakan diri untuk hidup ramah dan peduli lingkungan. Pembiasaan diri ramah dan peduli lingkungan dimulai pada anak usia dini serta perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang harus diberikan oleh guru.⁽¹⁾

Pendidikan Lingkungan Hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal tahun 1970-an. Selama ini pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup dilakukan oleh masing-masing pelaku pendidikan lingkungan hidup secara terpisah. Dewasa ini disadari bahwa berbagai upaya yang telah, sedang, dan akan dilakukan dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dicermati oleh seluruh pemangku kepentingan agar efektifitas pengembangan pendidikan lingkungan hidup menjadi lebih terencana, konsisten, dan terstruktur. Menyikapi hal tersebut, Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan program adiwiyata sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional.⁽⁸⁾ Tujuan Adiwiyata itu sendiri adalah untuk mendorong dan membentuk Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan

melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Adiwiyata lebih menitikberatkan pada terbentuknya karakter atau perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan secara keseluruhan.⁽⁹⁾

Lingkungan Sekolah dan Mutu Pendidikan merupakan dua kata kunci yang saling berkaitan. Baik buruknya mutu pendidikan tidak terlepas dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan menurut Rashed Sadig, Direktur Program Divisi Pendidikan UNICEF adalah lingkungan sekolah yang sehat, aman dari apa dan siapa saja yang dapat mengganggu fisik dan mental siswa, dapat melindungi warga sekolahnya dan mampu menyediakan fasilitas beserta sumber daya pendukung keberhasilan lainnya. Karena itulah, lingkungan sekolah harus senantiasa bisa memenuhi kriteria seperti diatas. Kondisi lingkungan yang aman, bersih, dan sehat dapat dijamin mampu memberikan kepuasan yang lebih baik dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran lingkungan yang kumuh dan tidak sehat. Keadaan lingkungan ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.⁽¹⁰⁾

Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya yang dimiliki dengan harapan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.⁽¹¹⁾

Sekolah Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.⁽¹²⁾

Ada beberapa tahapan di dalam pengelolaan sampah padat yang baik, diantaranya tahap pengumpulan dan penyimpanan di tempat sumber, tahap pengangkutan, dan tahap pemusnahan.⁽¹³⁾ Berdasarkan sebuah penelitian adanya perbedaan perilaku membuang sampah antara murid sekolah adiwiyata dengan yang tidak adiwiyata dengan nilai p value sebesar 0,017.⁽¹⁴⁾

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam membuang sampah dapat diterangkan dengan teori perilaku Lawrence Green. Dalam teori ini menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai), faktor pendukung (ketersediaan fasilitas atau sarana-sarana) dan faktor pendorong (perilaku petugas atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat).⁽¹⁵⁾

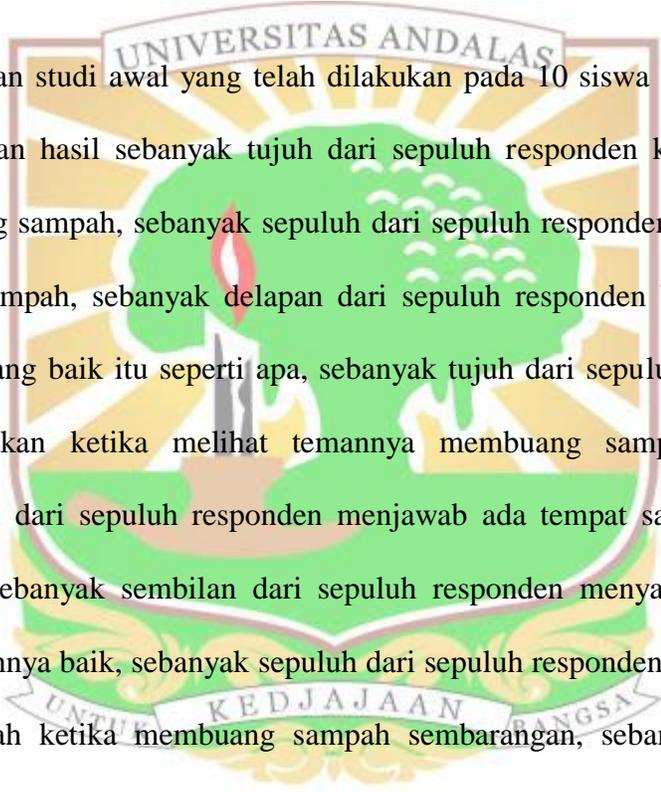
Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam membuang sampah. Sebuah penelitian menemukan bahwa orang yang memiliki pengetahuan baik berpeluang berperilaku baik 9,53 kali lebih besar daripada mereka yang memiliki pengetahuan kurang.⁽¹⁶⁾ Penelitian lain juga menyatakan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku membuang sampah dengan nilai $p = 0,0001$.⁽²⁾

Sikap merupakan reaksi seseorang terhadap suatu objek. Sikap seseorang dalam membuang sampah akan mempengaruhi perilaku orang tersebut untuk bersikap positif atau bersikap negatif dalam membuang sampah. Sebuah penelitian menunjukkan adanya hubungan sikap dengan perilaku membuang sampah dengan nilai $p = 0,0001$.⁽²⁾ Sebelumnya penelitian lain juga menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku membuang sampah. Subjek dengan sikap baik memiliki perilaku baik 4,6 kali dibandingkan dengan yang mempunyai sikap kurang baik.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian lain menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Iran.⁽¹⁷⁾

Ketersediaan fasilitas/sarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan. Ada tidaknya fasilitas/sarana tempat sampah akan mempengaruhi seseorang dalam membuang sampah. Menurut sebuah penelitian didapatkan hubungan ketersediaan sarana dengan perilaku membuang sampah dengan nilai $p = 0,046$.⁽¹⁸⁾ Selanjutnya, menurut penelitian lain pada hasil uji chi-square menunjukkan bahwa ketersediaan sarana yang baik meningkatkan perilaku sebanyak 5,87 kali untuk membuang sampah.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian lain yaitu ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di sungai Mranggen.⁽¹⁹⁾

Dukungan guru juga berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah. Seseorang yang mendapatkan dukungan dan arahan dari guru akan membuat seseorang tersebut berperilaku baik dalam membuang sampah. Sebuah penelitian menunjukkan

terdapat hubungan bermakna antara peran/dukungan guru dengan perilaku membuang sampah dengan nilai $p = 0,020$.⁽¹⁸⁾ Selain itu, Peran guru dalam mengajarkan kebersihan diri kepada anak, dapat berdampak bagi perkembangan anak. Anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya, peran guru sangat membantu anak dalam menjaga kebersihan diri, apabila kebersihan diri tidak diajarkan dengan baik dan benar maka akan berdampak buruk bagi kesehatan anak.⁽²⁰⁾



Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan pada 10 siswa di SMP Negeri 25 Padang, didapatkan hasil sebanyak tujuh dari sepuluh responden kurang mengetahui pengertian tentang sampah, sebanyak sepuluh dari sepuluh responden telah mengetahui beberapa jenis sampah, sebanyak delapan dari sepuluh responden belum mengetahui tempat sampah yang baik itu seperti apa, sebanyak tujuh dari sepuluh responden tidak mengambil tindakan ketika melihat temannya membuang sampah sembarangan, sebanyak sepuluh dari sepuluh responden menjawab ada tempat sampah di kelasnya masing-masing, sebanyak sembilan dari sepuluh responden menyatakan pengelolaan sampah di sekolahnya baik, sebanyak sepuluh dari sepuluh responden menerima teguran dari pihak sekolah ketika membuang sampah sembarangan, sebanyak sepuluh dari sepuluh responden mendapatkan sosialisasi dari guru tentang sampah, sebanyak satu dari sepuluh responden menjawab sangat sering membuang sampah pada tempatnya, sebanyak empat dari sepuluh responden menjawab sering membuang sampah pada tempatnya, sebanyak lima dari sepuluh responden menjawab jarang membuang sampah pada tempatnya, sebanyak delapan dari sepuluh responden berinisiatif untuk mengambil sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang Faktor yang Berhubungan dalam Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri SMP Negeri 25 Padang Tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa yang berhubungan dalam pemilahan sampah organik dan anorganik pada siswa SMP Negeri 25 Padang Tahun 2018?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dalam pemilahan sampah organik dan anorganik pada siswa SMP Negeri 25 Padang pada tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemilahan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pengelolaan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pengelolaan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.



4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi fasilitas/sarana pengelolaan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran guru dalam pengelolaan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.
6. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pemilahan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.
7. Untuk mengetahui hubungan sikap pengelolaan sampah dengan pemilahan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.
8. Untuk mengetahui hubungan fasilitas/sarana pengelolaan sampah dengan pemilahan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.
9. Untuk mengetahui hubungan peran guru dalam pengelolaan sampah dengan pemilahan sampah pada siswa SMP Negeri 25 Padang.

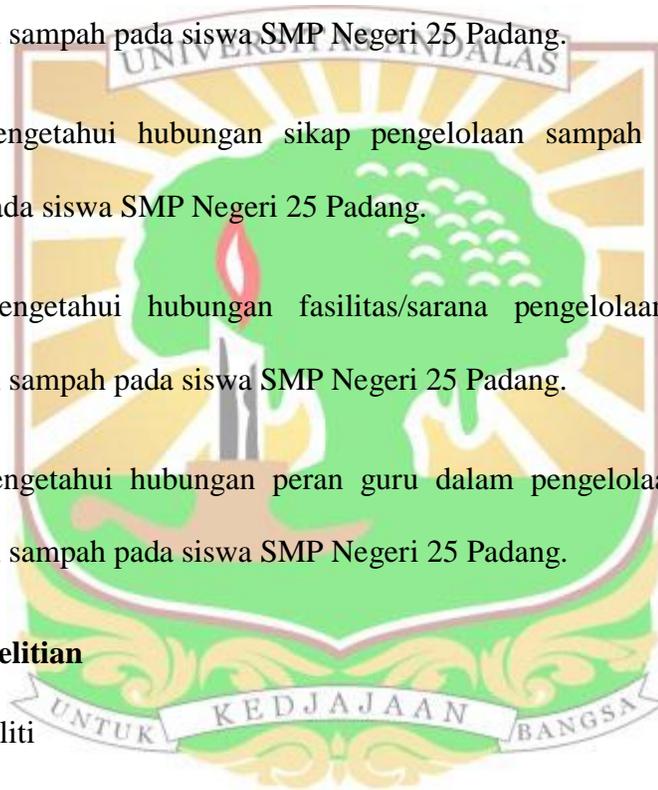
1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori serta mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama menjalani pendidikan di

FKM Universitas Andalas.

2. Bagi Sekolah



Sebagai masukan, pertimbangan, dan bahan evaluasi bagi SMP Negeri 25 Padang dalam menerapkan berbagai program selanjutnya terkhusus program Adiwiyata.

3. Bagi Institusi pendidikan khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat, diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengelolaan sampah organik dan anorganik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dalam pemisahan sampah organik dan anorganik di SMP Negeri 25 Padang tahun 2018. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen (pengetahuan, sikap, sarana, dan peran guru) sedangkan variabel dependen yaitu perilaku siswa dalam pemilahan sampah organik dan anorganik di SMP Negeri 25 Padang. Metode yang digunakan kuantitatif dengan desain cross sectional, untuk teknik pengambilan sampel melakukan teknik Proportional random sampling.

